

Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Hindu, Buddha, dan Konghucu

Yuli Lastriana¹, Ayunda Suci Aulia², Nur Asiah Aini³, Wan Richi Samudra Ananda⁴,
Ahmad Riadi Tanjung⁵

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: yulilastriana919@gmail.com¹, ayundasuciauliahsb@gmail.com²,
nurasiahpangaribuan6451@gmail.com³, wanrichisamudraananda@gmail.com⁴,
ahmadriaditjg@gmail.com⁵.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kerukunan antarumat beragama dari perspektif Hindu, Buddha, dan Konghucu melalui pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Kajian ini menjelaskan bagaimana masing-masing agama memberikan dasar ajaran tentang toleransi. Hindu memandang kerukunan sebagai bagian dari tujuan hidup “Moksartham Jagathita Ya ca iti Dharma” yang menekankan kesejahteraan lahir batin serta berlandaskan Catur Purusha Artha. Kerukunan diwujudkan melalui hidup harmonis, kasih sayang, dan prinsip asah, asih, asuh. Buddha mendasarkan kerukunan pada Empat Kebenaran Mulia serta ajaran Dharma yang menekankan perbuatan baik, cinta kasih, dan toleransi. Spirit Metta menjadi fondasi cinta kasih tanpa pilih kasih. Konghucu menegaskan perdamaian melalui simbol Yin dan Yang serta Lima Sifat Mulia (Wu Chang) yang menekankan cinta kasih, solidaritas, sopan santun, kebijaksanaan, dan kepercayaan. Penelitian ini menegaskan bahwa ketiga agama tersebut memiliki ajaran kuat tentang toleransi, kerukunan, dan praktik hidup harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kerukunan, Hindu, Buddha, Konghucu

Harmony Between Religious Peoples from The Perspective of Hindu, Buddhist, and Confusion

ABSTRACT

This study examines interfaith harmony from the perspectives of Hinduism, Buddhism, and Confucianism through a qualitative approach and literature review. This study explains how each religion provides a foundation for teachings on tolerance. Hinduism views harmony as part of the goal of life, “Moksartham Jagathita Ya ca iti Dharma,” which emphasizes physical and spiritual well-being and is based on the Catur Purusha Artha (Catur Purusha Artha). Harmony is realized through harmonious living, compassion, and the principles of asah, asih, asuh (grooming), asih (caring), asuh (nurturing). Buddhism bases harmony on the Four Noble Truths and Dharma teachings, which emphasize good deeds, loving-kindness, and tolerance. The Spirit of Metta serves as the foundation for impartial love. Confucianism emphasizes peace through the symbol of Yin and Yang and the Five Noble Qualities (Wu Chang), which emphasize love, solidarity, courtesy, wisdom, and trust. This study confirms that all three religions have strong teachings on tolerance, harmony, and the practice of harmonious living in everyday life.

Keywords: Harmony, Hinduism, Buddhism, Confucianism

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kerukunan tidak asing lagi di telinga bangsa Indonesia karena sejak bangsa Indonesia merdeka hingga kini sudah diusung dan diatur dengan baik tentang kerukunan umat beragama sehingga lahir konsep triologi kerukunan, yaitu kerukunan interen umat beragama, kerukunan antarumat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan umat beragama tersebut, terus-menerus digalakkan oleh Pemerintah untuk menjaga kedamaian, harmonisasi dan saling menghormati di Republik Indonesia tercinta ini. Dengan banyaknya agama yang diakui oleh Pemerintah secara resmi adalah agama Islam, agama Kristen [Katolik dan Protestan], agama Hindu, agama Buddha dan agama Konghuchu. Semua agama itu, dianut dan diyakini oleh rakyat bangsa Indonesia (Syafi'in Mansur, 2017).

Agama adalah sebuah keyakinan yang dianut oleh setiap individu terhadap tuhan atau sejenisnya yang mereka yakini. Agama dimiliki setiap individu sebagai tanda adanya keragaman yang mereka anut. Agama Hindu merupakan salah satu agama besar yang diakui seluruh dunia dan merupakan agama tertua yang berdiri di atas pondasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yakni Tattva atau filsafat agama Hindu, susila atau etika agama Hindu, dan upacara atau ritual agama Hindu (Mahdinatin Muamalah, 2023). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik (Ida Bagus, 2016).

Kerukunan hidup beragama adalah kondisi bagi semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Agama Buddha sangat menghargai kebebasan setiap manusia untuk memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Keyakinan agama tidak perlu dipaksakan, yang penting cara seseorang menjalankan keyakinannya untuk kebaikan bersama dan untuk mengatasi penderitaannya. Kepada Nigrodha, Buddha menjelaskan bahwa Ia menyampaikan ajaran tidak bertujuan mendapatkan pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut (Syafi'in Mansur, 2017).

Kalau hal ini, dipraktekkan dan difahami dengan benar di bangsa Indonesia maka kerukunan umat beragama itu akan terlaksana dengan benar dan tidak akan terjadi konflik di antara umat beragama. Apalagi semua agama yang dipercayai oleh bangsa Indonesia tersebut, mengajarkan kedamaian dan cinta kasih sesama manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan penelitian lapangan, melainkan mendalami berbagai literatur yang relevan. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku-buku akademik, artikel jurnal, hasil penelitian, serta karya ilmiah lain yang membahas tema pluralisme, toleransi, dan relasi antar umat beragama. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya, memperkuat, sekaligus

memberikan perspektif kritis terhadap temuan dari sumber-sumber primer (Moh. Nazir (2014 : 79).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga agama memiliki landasan teologis yang kuat dalam mengajarkan toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Agama Hindu memandang kerukunan melalui tujuan hidup "Moksartham Jagathita Ya ca iti Dharma" (mencapai kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani). Kerukunan (toleransi) berlandaskan pada hidup harmonis, kasih sayang, serta pandangan asah, asih, dan asuh. Kerukunan berlandaskan pada Catur Purusha Artha yang pertama Dharma: Berarti susila dan berbudi luhur, menjadi wahana untuk mencapai kesempurnaan hidup dan tujuan lainnya. Kedua Artha: Kekayaan, yang cara mencapainya harus dilandasi Dharma. Ketiga Kama: Kenikmatan dan kepuasan, yang pencarian dan pemakaiannya harus berdasarkan Dharma. Keempat Moksha: Kebahagiaan abadi, tujuan terakhir agama Hindu, yang dasarnya juga Dharma. Dasar lain kerukunan adalah statemen dari Kitab Regweda: "Ekan Sat Vipra Bahuda Vadanti" ("Disebut dengan ribuan nama berbeda, namun satu adanya"). Ini selaras dengan

semboyan "Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana dharma mengrwa" (Berbeda-beda tetapi tetap satu juga, tidak ada ajaran yang menduakan).

Sedangkan perspektif Agama Buddha mendasarkan kerukunan pada Empat Kebenaran (Dhuha Satya, Samudaya Satya, Tanha, dan Marga Satya). Kerukunan hidup beragama dicapai dengan bertitik tolak pada konsep Dharma, yang mengajarkan cara: Melaksanakan perbuatan baik, menghindari perbuatan jahat, mengajar cinta kasih, menumbuhkan sikap toleransi dan partisipasi, serta spirit ajaran dan landasan. Metta (cinta kasih tanpa pilih kasih) menjadi spirit ajaran Buddha, berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, solidaritas, kesetaraan, dan tanpa kekerasan. Toleransi juga didasarkan pada Empat Sifat Luhur (Brahma Vihara): Metta (cinta kasih), Karuna (welas asih), Mudita (simpati/perasaan turut bahagia), Uppekha (keseimbangan batin). Secara historis, ajaran toleransi Buddha tercatat dalam prasasti Batu Lingga XXII Raja Asoka (abad III SM), yang melarang umat Buddha mencela agama lain tanpa dasar kuat, sebaliknya memerintahkan penghormatan kepada agama lain.

Dan terakhir Agama Konghucu mengajarkan perdamaian. Toleransi disimbolkan dalam Yin dan Yang, yang berarti perbedaan diciptakan untuk saling mengisi, bukan dikotomi. Ajaran Konghucu menekankan hubungan manusia yang rukun dan harmonis. Kerukunan berlandaskan pada Lima Sifat Mulia (Wu Chang) yang dianggap dapat menciptakan kehidupan harmonis: Ren/Jin (Cinta Kasih): Tahu diri, halus budi pekerti, tenggang rasa, I/Gi (Solidaritas): Senasib sepenanggungan, membela kebenaran, Li/Lee (Sopan Santun): Tata krama, budi pekerti, Ce/Ti (Bijaksana): Rasa pengertian, kearifan, Sin (Kepercayaan): Dapat dipercaya, menepati janji. Umat Konghucu diwajibkan untuk berbuat kebaikan kepada manusia, hewan,

dan alam sekitar, karena menganggap setiap manusia adalah saudara dan saling membutuhkan.

A. Kerukunan Perspektif Hindu

Agama Hindu adalah agama yang pertama kali datang di Indonesia melalui para Raja dan agama ini mempunyai pandangan tentang kerukunan hidup atau toleransi antarumat beragama dapat diketahui dari tujuan agama Hindu adalah “ *Moksartham Jagathita Ya ca iti Dharma*” yang artinya mencapai kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani. Dari pengertian tersebut, maka untuk mencapai kerukunan umat beragama manusia harus mempunyai dasar hidup yang disebut “*Catur Purusha Artha*” Yakni Dharma Artha, Kama dan Moksa. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dharma, berarti susila dan berbudi luhur. Dengan Dharma pula seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri, keluarga dan masyarakat [umat manusia]. Apabila dharma ini telah terwujud, maka tujuan hidup lainnya seperti Artha, Kama dan Moksha akan dialami pula,
2. Artha berarti kekayaan, dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup, serta cara mencapainya harus dilandasi dharma.
3. Kama, bermakna kenikmatan dan kepuasan, seperti kesenian dapat memuaskan orang, Kama dapat pula dipuaskan oleh artha, sehingga dalam mencari artha dan pemakaiannya harus berdasarkan dharma. Oleh karena itu, jika orang ingin mencari kama dan artha terlebih dahulu harus melaksanakan dharma dan tidak boleh menyimpang dari dharma.
4. Moksha adalah merupakan kebahagiaan abadi, yakni berlepasnya atman [jiwa] dari lingkaran sanfara atau bersatunya kembali atman dengan paramatma dan moksha menjadi tujuan terakhir dari agama

Hindu yang setiap saat dicari sampai berhasil. Mencapai moksha dasarnya juga dharma, Jadi hanya dharmalah yang dapat dipakai sebagai wahana untuk sampai kepada moksha.

Dari dasar tersebut, toleransi merupakan kerukunan hidup antar umat beragama yang mempunyai landasan hidup harmonis saling kasih sayang dan adanya pandangan asah, asih dan asuh. Dasar yang lain adalah statemen dari Kitab Regweda yang berbunyi “*Ekan Sat Vipra Bahuda Vadanti*” yang mempunyai arti “Disebut dengan ribuan nama berbeda, namun satu adanya”. Tidak berbeda dengan Semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana dharma mengrwa*” yang menjadi jargon bangsa Indonesia. Jargon tersebut, diambil oleh Mpu Tantular dari konsep teologi Hindu yang berbunyi. Artinya berbeda-beda tetap tetap satu juga, tidak ada ajaran yang menduakan. Maksudnya adalah jalan menuju Tuhan bisa berbeda tetapi yang dituju satu adanya dan tidak ada ajaran yang menduakannya ((Syafi'in Mansur, 2017).

Peranan pemuda hindu merupakan bagian dari peran generasi muda indonesia secara keseluruhan menjadi pengemban nilai-nilai luhur bangsa, pelestarian kebudayaan bangsa yang dilandasi semangat kebangsaan, persatuan dan kesatuan bangsa (Suarnada, 2019). Pemuda hindu merupakan generasi penerus bangsa yang

berperan untuk membangun bangsa dan penentu masa depan bangsa. Pemuda hindu juga merupakan orang yang memiliki kontribusi positif terhadap masa depan bangsa yang lebih baik bagi umat hindu.

Generasi hindu adalah generasi penerus bangsa yang berperan sebagai pembangunan bangsa dan penentu masa depan bangsa. Pemuda juga merupakan orang yang memiliki kontribusi positif terhadap masa depan bangsa yang lebih khususnya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada di desa toinasa untuk menuju terwujudnya kehidupan masyarakat aman, damai, sejahtera dan bahagia lahir bathin (Suarnada, 2019).

B. Kerukunan Pada Agama Hindu

Pemuda hindu desa toinasa maka ada upaya atau cara yang dilakukan oleh pemuda hindu dalam menjaga kerukunan antar umata beragama di desa toinasa kecamatan pamona barat kabupaten poso.

1. Memohon bimbingan dari parisadha desa melalui dharma wacana di pura atau kegiatan rohani seperti lomba cerdas cermat pendidikan agama hindu, melatih dharma gita dan ngayah dipura seperti membuat penjor atau ogoh-ogoh yang memperdalam ajaran agama hindu.
2. Memohon parisada desa untuk membimbing pemuda hindu memperdalam ajaran tentang weda seperti belajar dharma gita
3. Meningkatkan solidaritas dan menjalin persahabatan dengan pemuda agama lain
4. Meningkatkan kesadaran pemuda hindu untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Pemuda hindu dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa toinasa selalu aktif untuk melakukan sama dengan tokoh-tokoh masyarakat, karena dengan kerjasama dengan semua pihak yang dilakukan pemuda hindu desa toinasa dapat mempermudah pemuda hindu dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa toinasa (Suarnada, 2019).

C. Kerukunan Perspektif Buddha

Agama Buddha adalah berkembang dari agama Hindu yang ada di India dan juga berkembang di Indoensia yang dibawa oleh para Raja. Agama Buddha ini, mempunyai pandangan tentang kerukunan hidup Bergama yang berdasarkan empat kebenaran, yakni dhuha satya , samudaya satya, tanha dan marga satya. Dari dasar ini, maka pelayanan Buddha Gautama terhadap manusia berarti telah dilaksanakan dengan dasar sebagai berikut adalah

1. Keyakinan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia,
2. Metta, welas asih yang menyeluruh terhadap semua makhluk, sebagai kasih ibu terhadap putranya yang tunggal,
3. Karunia, kasih sayang terhadap sesama makhluk dan kecendrungan untuk selalu meringankan penderitaan makhluk lain,

4. Mudita, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa benci, iri hati dan perasaan prihatin bila makhluk lain menderita,
5. Karma, reinkarnasi atau hukum umum yang kekal, karena ini adalah hukum sebab akibat. Oleh karena itu, karma adalah jumlah keseluruhan dari perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik.

Dari dasar tersebut, keyakinan menurut umat agama Buddha bahwa toleransi adalah kerukunan hidup beragama dapat dicapai dengan bertilik tolak kepada konsep dharma. Dalam dharma ini diajarkan bagaimana cara melaksanakan perbuatan baik, bagaimana cara menghindarkan perbuatan jahat, mengajar cinta kasih dan menumbuhkan sikap toleransi dan partisipasi, rukun antar umat beragama. Bahkan bukti sejarah ajaran toleransi Buddha ini bisa dilihat dalam prasti dalam Batu Lingga XXII Raja Asoka [abad III SM] antara lain disebutkan bahwa umat Buddha tidak boleh mencela agama orang lain tanpa dasar yang kuat. Sebaliknya umat Buddha diperintahkan untuk memberikan penghormatan kepada agama lain sehingga secara tidak langsung akan membantu agama Buddha berkembang.

D. Kerukunan Pada Agama Buddha

Ajaran Buddha yang penuh cinta kasih dan universal dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam memperkokoh kerukunan hidup umat beragama. Kerukunan beragama, moderasi beragama dan konsep Dunia Satu Keluarga.

1. Dialog dan Musyawarah.

Tentang pentingnya Dialog, Musyawarah, hidup Damai dan Rukun, dikisahkan dalam Maha Parinibbanna Sutta Perdana Menteri Brahmana Vassakàra diminta oleh Raja Ajàtasattu untuk menanyakan pendapat Sang Buddha tentang niatnya menyerang suku Vajji. Dalam kesempatan itu Sang Buddha bertanya kepada muridnya Ananda, "Apakah kaum Vajji suka bermusyawarah mencapai mufakat" ?

"Demikianlah yang telah kami dengar Bhante, bahwa kaum Vajji bermusyawarah dan selalu mencapai mufakat dan mengakhiri permusyawaratan mereka dengan damai dan suasana yang rukun". "Kalau begitu" kata Sang Buddha, "kaum Vajji akan bertahan dan tidak akan runtuh" (D.II.73-4).

Dalam Maha Parinibbanna Sutta disebutkan Tujuh prinsip untuk kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa: a. Sering mengadakan pertemuan atau musyawarah. b. Permusyawaratan selalu menganjurkan perdamaian. c. Tidak membuat peraturan baru dengan merubah peraturan lama atau mereka meneruskan pelaksanaan peraturan-peraturan yang lama yang sesuai dengan ajaran kebenaran. d. Menunjukkan rasa hormat dan bakti serta menghargai orang yang lebih tua. e. Melarang adanya penculikan atau penahanan wanita-wanita atau gadis-gadis dari keluarga baik-baik. f. Menghormati dan menghargai tempat-tempat suci. g. Menjaga orang-orang suci dengan sepatutnya, bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan diusahakan supaya memiliki pekerjaan. (D.II.73-5)

2. Sprit ajaran Agama.

Setiap agama memiliki sprit ajaran agama yang dapat di jadikan landasan bagi umatnya untuk memperkokoh kerukunan umat beragama. Spirit agama Buddha

adalah Metta, sebuah ajaran yang berpegang teguh pada cinta kasih tanpa pilih kasih yang berbasis pada nilai-

–nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Kehidupan para Buddhis berjalan di atas nilai ke-manusiaan yang dijabarkan pada kasih sayang, toleransi dan kesetaraan. Cinta kasih membebaskan kita dari kebencian, dan memudahkan kita memaklumi dan memaafkan orang lain. Dalam Brahmajāla Sutta, Buddha mengajarkan bagaimana seharusnya kita menghadapi orang yang menghina kita dengan sabda:

“Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, kalian tidak boleh marah, tersinggung, atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkah kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah?’ ‘Tidak, Bhagavà.’ ‘Jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, maka kalian harus menjelaskan apa yang tidak benar sebagai tidak benar, dengan mengatakan: “Itu tidak benar, itu salah, itu bukan jalan kami, itu tidak ada pada kami” (D.I.2-3).

Menghadapi pernyataan-pernyataan orang yang merendahkan agama kita, Sang Buddha menasehati:

“Ia menghinaku, ia menyinggung perasaanku, ia menyalahkanku, ia merugikanku, bagi siapa yang selalu berpikir demikian, maka keresahan, kebencian, kemarahan akan ada pada dirinya” (Dhp.3).

Frasa “Semoga semua makhluk hidup berbahagia” yang merupakan doa penutup khas umat Buddha juga mencerminkan toleransi. Memperbolehkan umat agama lain melaksanakan ajaran dan ibadahnya sama dengan membuat mereka bahagia karena bisa melaksanakan ibadahnya tanpa gangguan apapun.

Empat sifat luhur (Brahma Vihara) yang terdiri dari Metta (cinta kasih), Karuna (welas asih), Mudita (simpati), dan Uppekha (keseimbangan batin). Keempat sifat luhur itulah yang menjadi dasar dari toleransi dalam Buddhisme.

Dengan memahami dan mempraktekan Brahma Vihara, dalam diri kita akan tumbuh rasa toleransi. Kita dapat menghargai umat agama lain dalam menjalankan kepercayaan mereka dan melakukan ibadah mereka. Sekalipun kita tidak setuju ataupun hal bertentangan dengan apa yang kita yakini. Rasa “tidak setuju” yang muncul dalam diri kita ini akan menghilang dengan mengamalkan keempat sifat luhur tersebut terutama ajaran welas asih dan simpati. Buddha bersabda, *“Kebencian tak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah hukum yang abadi”*. (Dhp. 5).

3. Kerukunan beragama Menurut Peraturan Bersama Menag dan Mendagri No. 9 dan 8 tahun 2006,

kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kesatuan RI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Setiap agama pasti memiliki ajaran tentang kerukunan, toleransi, kedamaian dan saling menghargai, ajaran-ajaran ini harus disosialisasikan terus menerus agar dapat memperkuat kerukunan yang telah terbina selama ini. Dalam Buddhisme, kerukunan sangat jelas diajarkan. Selama 45 tahun berkhotbah, Sang Buddha telah mengajarkan tentang kerukunan baik secara langsung maupun tidak. kerukunan yang diajarkan Sang Buddha sangat sederhana dan mudah dipahami. Pentingnya kerukunan dapat kita lihat dalam Chaka Nipata maupun dalam Maha Parinibanna Sutta, Buddha mengajarkan enam prinsip kerukunan ini yang menciptakan kasih sayang dan penghargaan dan mengarah pada kebersamaan, tanpa- perselisihan, kerukunan, dan kesatuan. Keenam prinsip kerukunan itu adalah:

- a) Memperlihatkan dan mempertahankan tindakan cinta kasih melalui jasmani terhadap teman-temannya baik secara terbuka maupun secara pribadi.
- b) b. Memperlihatkan dan Mempertahankan tindakan cinta kasih melalui ucapan terhadap teman-teman baik secara terbuka maupun secara pribadi.
- c) Memperlihatkan dan Mempertahankan tindakan cinta kasih melalui pikiran terhadap teman-temannya baik secara terbuka maupun secara pribadi.
- d) Berbagi tanpa merasa enggan segala perolehan demi menjaga kebersamaan.
- e) Memiliki perilaku bermoral yang baik, yang tidak rusak, tidak cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak digenggam, mengarah pada konsentrasi.
- f) Memiliki pandangan yang sama, pandangan yang mulia dan membebaskan, yang mengarahkan, seseorang yang bertindak berdasarkan atas pandangan itu, menuju kehancuran sepenuhnya penderitaan. (A.III.289-90; D.II.80).

Dalam Anguttara Nikaya, Tika Nipata, Mahavagga, Sutta No. 65 disebutkan suatu ketika Sekelompok pemuda dari suku Kalama mendatangi Buddha dan bertanya:

"Beberapa bhikkhu dan brahmana lainnya, Yang Mulia, juga datang ke Kesaputta. Mereka juga membabarkan dan menjelaskan hanya doktrin-doktrin mereka sendiri; doktrin-doktrin lainnya mereka hina, mereka tentang, dan mereka hancurkan berkeping-keping. Yang Mulia, ada keraguan, ada kebimbangan pada kami mengenai hal-hal itu. Yang manakah di antara para bhikkhu dan brahmana terhormat itu yang berkata benar, dan yang mana salah?"

"Sudah sepantasnya bagi kalian, suku Kalama, untuk ragu, untuk bimbang; kebimbangan telah muncul pada kalian tentang apa yang meragukan. Nah, suku Kalama. Janganlah begitu saja mengikuti apa yang telah diperoleh karena berulang kali didengar; atau yang berdasarkan tradisi; atau yang berdasarkan desas-desus; atau yang ada di kitab suci; atau yang berdasarkan dugaan; atau yang berdasarkan aksioma; atau yang berdasarkan penalaran yang tampaknya bagus; atau yang berdasarkan kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali; atau yang kelihatannya berdasarkan kemampuan seseorang; atau yang berdasarkan pertimbangan, 'Bhikkhu itu adalah guru kita.'"

Para Kalama, bila kalian sendiri mengetahui: 'Hal-hal ini buruk; hal-hal ini salah; hal-hal ini dicela oleh para bijaksana; bila dilakukan dan dijalankan, hal-hal ini akan menuju pada keburukan dan kerugian,' tinggalkanlah hal-hal itu." dan brahmana terhormat itu yang berkata benar, dan yang mana salah?"

4. Pendekatan Moralitas Dunia Satu Keluarga

Moralitas dunia satu keluarga adalah meskipun berbeda Negara; ajaran dan kepercayaan; suku dan warna kulit; latar belakang budaya, pola pandang, kebiasaan, bahasa maupun tulisan semuanya satu keluarga. Setiap orang yang miskin atau kaya, hina atau mulia, bodoh atau pintar, cantik atau jelek sesungguhnya semuanya adalah satu keluarga. Semua umat manusia di dunia adalah satu keluarga.

Master Wang Tzu Kuang menjelaskan bahwa agama janganlah menjadi penghalang bagi umat manusia untuk hidup harmonis, kita hendaklah memandang setiap orang sebagai Saudara kita satu sama lainnya, tanpa memandang latar belakang suku, ras, bangsa dan agama. Pada abad 21 ini jika masih ada orang tidak memiliki konsep dunia satu keluarga, maka ia akan digilas oleh zaman. Dalam pandangan Master Wang Tze Kuang abad 21 adalah abad dunia satu keluarga, merupakan satu kebutuhan kita bersama untuk sama-sama mewujudkan dunia satu keluarga. Laksa negara menjadi satu keluarga, laksa bangsa menjadi satu keluarga, laksa religi menjadi satu keluarga. Ini adalah pandangan tokoh Buddhis terkini, yang memandang sangat penting kita meletakkan kerukunan hidup sebagai dasar pengembangan agama (Dharmaji Chowmas, 2024).

E. Kerukunan Perspektif Konghucu

Agama Khongfutsu yang juga dikenal sebagai Khonghucu atau Kung Fu Tze di Indonesia didirikan oleh Kung Fu Tze (551-479 SM). Khonghucu disebut juga sebagai Ji Kauw (dalam dialek Hokkian) atau Ru Jiao (dalam dialek Huayu), yang berarti ajaran kelembutan atau agama bagi kaum terpelajar. 2.500 tahun lebih awal dari usia Kongzi sendiri, agama ini telah ada selama 5.000 tahun (Joesoef, S., 1996). Nabi terakhir dalam agama Khonghucu ini dikenal dengan nama Kongzi (Huayu), Khongcu (dialek Hokkian), atau Confucius (Latin). Ia lahir pada tahun 551 SM pada tanggal 27 bulan 8 Tahun Baru Imlek. Nabi terbesar agama Khonghucu adalah Kongzi, dan akibatnya banyak orang kemudian menyebut Ru Jiao sebagai Khonghucu yang kemudian populer di Indonesia (Muhammad Sultan, 2023).

Agama Khonghucu merupakan agama yang mengajarkan perdamaian. Seperti simbol dari agama itu sendiri yakni Yin dan Yang. Menurut mereka Tuhan menciptakan kehidupan dengan dua unsur yang berbeda yang disimbolkan dalam Yin dan Yang yang berarti positif dan negative. Yin Yang itu bukanlah dikotomi tetapi sesuatu yang bersinergi, dimana dalam Yin terdapat satu titik Yang dan dalam Yang terdapat satu titik Yin, hal tersebut menjadi symbol dari perbedaan tersebut adalah untuk saling mengisi. Dari dasar agama tersebut sudah diajarkan mengenai perbedaan dan juga sikap dalam menghadapi perbedaan tersebut dan hal itu adalah bentuk toleransi. Toleransi mereka terhadap orang atau kelompok yang berbeda dari mereka dan dari toleransi tersebut timbul rasa persaudaraan diantara sesama (Thoriqul Huda, 2019).

Konfusianisme telah mengajarkan tentang hubungan manusia yang rukun, bergaul, dan bersosialisasi sejak zaman dahulu. Misalnya, kita dapat menemukannya

dalam Kitab Mengzi III A: 4: 8 dari agama Konghucu. Buku Zhongyong I juga: Lima hubungan manusia dikatakan melibatkan lima kewajiban: Cinta ada antara orang tua dan anak-anak, kebenaran, keadilan, dan kewajiban ada antara atasan dan bawahan, ada pengaturan pembagian tugas antara suami dan istri, orang tua dan anak-anak memahami perspektif satu sama lain, dan teman memiliki faktor kepercayaan. (Mengzi Buku III A: 1–5:8) "Watak sejati (Xing) adalah istilah yang digunakan oleh Tian untuk menggambarkan bagaimana seseorang harus hidup. Melakukannya disebut sebagai berjalan di jalan suci. Agama adalah yang memberikan arahan di jalan suci ini (Buku Zhongyong I, Halaman 1)." (Sultan, 2023).

Agama Khonghucu termasuk agama yang baru diterima oleh bangsa Indonesia. Agama ini mengajarkan tentang toleransi yang sebenarnya yang menjadi prinsip dasar dari ajaran Khonghucu adalah *"Jangan lakukan (kepada orang lain) apa yang tidak engkau terima diperlakukan oleh orang lain"*. [Tengah Sempurna, XII: 3]. Di samping itu, Nabi Khonghucu menyatakan bahwa *"Seorang Budiman berhati longgar dan lapang, Seorang rendah budi berhati sempit dan berbelit-belit"* [Sabda Suci, VII: 37].

Kemudian Nabi Khonghucu menegaskan dengan sabdanya *"Seorang Budiman menjunjung tiga syarat di dalam jalan suci. Di dalam sikap dan lakunya, ia menjauhkan sikap congkak dan angkuh, pada wajahnya selalu menunjukkan sikap dapat dipercaya dan di dalam percakapan selalu ramah serta menjauhi kata-kata kasar"* [Sabda Suci, VIII: 43]. Dan *"di tempat penjuru lautan, semuanya bersaudara"* [Sabda Suci, XII: 5] (Syafi'in Mansur, 2017).

F. Kerukunan Pada Agama Konghucu

Dalam Ajaran Agama Konghucu lebih mengedepankan tindakan bagaimana kita hidup lebih kepada budi pekerti. apa yang seseorang lakukan dalam hidup ini harus baik dengan sesama manusia. Ajaran ini diambil dari Sabda Nabi kong hu chu, bahwa di 4 penjuru lautan adalah saudara, dalam hal tersebut Umat Konghucu tidak akan membedakan, semua dari manapun, dari suku apapun. Semua manusia adalah saudara dan harus hidup rukun sesama manusia. Hidup rukun tetangga karena setiap manusia saling membutuhkan. Dalam kehidupan setiap manusia pandai memilih mana orang yang membawa kita kepada kebaikan maka ikuti, jika membawa keburukan maka tinggalkan. Hal yang paling penting dalam kehidupan kita ialah perilaku dari diri kita sendiri dengan berperilaku baik.

Dalam ajaran Agama Konghucu yang mengedepankan kehidupan harmonis sesama manusia. Agama Konghucu menganggap setiap manusia adalah saudara, oleh sebab itu wajib bagi Umat Konghucu berbuat kebaikan kepada manusia, hewan dan alam sekitar. Dalam Konghucu juga diajarkan bahwa manusia itu saling membutuhkan oleh sebab itu pentingnya menjaga keharmonisan kepada sekitar agar terjalin kehidupan yang harmonis. Dalam Konghucu bahwasanya berbuat kebajikan kepada setiap makhluk itu harus dilakukan, karena manusia hidup dengan makhluk disekitar sehingga harus hidup berdamai. Dalam Konghucu juga menganggap setiap manusia merupakan saudara, maka harus melakukan kebaikan kepada setiap manusia.

Ajaran Nabi Kongzi mewajibkan kepada Umat Konghuchu untuk memberi cinta kasih, menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Adanya suatu perbedaan dalam pandangan Hidup antara bangsa dan masyarakat, hal tersebut menandakan kebesaran Tuhan. Kerukunan hidup dalam beragama seharusnya masyarakat hidup harmonis, baik individu maupun kelompok masyarakat, karena hal tersebut merupakan syarat mutlak hidup tenteram dan damai bagi kehidupan manusia.

Di antara ajaran atau lima sifat yang mulia (Wu Chang) yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan harmonis antara sesama adalah: Pertama, yaitu Ren/Jin, cinta kasih, tahu diri, halus budi pekerti, tenggang-rasa serta dapat menyelami perasaan orang lain. Kedua, I/Gi yaitu rasa solidaritas, senasip sepenanggungan dan rasa membela kebenaran. Ketiga, Li atau Lee yaitu sikap sopan santun, tata krama dan budi pekerti. Keempat, Ce atau Ti yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian dan kearifan. Kelima, Sin yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya.

Memperhatikan ajaran Khong Hu Cu di atas, terutama 5 sifat yang mulia di atas di mana Khong Hu Cu sangat menekankan hubungan yang sangat harmonis antara sesama manusia dengan manusia lainnya, di samping hubungan harmonis dengan Tuhan dan juga antara manusia dengan alam lingkungan. Setiap penganut Khong Hu Cu hendaknya mampu memahami dan mengamalkan kelima sifat di atas, sehingga kerukunan atau keharmonisan hubungan antar sesama dapat terwujud tanpa memandang dan membedakan agama dari keyakinannya masing-masing.

Jadi pada dasarnya semua agama telah memberikan ajaran yang jelas dan tegas bagaimana semestinya bergaul, berhubungan dengan pemeluk agama lain. Secara dasolennya semuanya menjunjung tinggi hidup rukun, saling tolong-menolong antara pemeluk masing-masing agama, namun terkadang pemeluknya lupa atau tidak mampu mengaplikasikan ajaran, tuntunan dari agamanya. Terkadang dasolennya dan desain tampak tidak sejalan. Nabi Kongzi juga memberikan enam pedoman agar dapat senantiasa mengasihi sesama manusia, agar dapat diterima di mana pun berada.

Enam pedoman tersebut adalah berperilaku hormat, lapang hati, dapat dipercaya, cekatan, bermurah hati, dan adil. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang yang berperilaku hormat niscaya tidak terhina, yang berlapang hati niscaya mendapat simpati banyak orang, yang dapat dipercaya niscaya mendapat kepercayaan orang, yang cekatan niscaya berhasil dalam pekerjaannya, yang bermurah hati niscaya diturut perintahnya, yang adil niscaya mendapat sambutan. Untuk menumbuhkembangkan toleransi aktif di antara umat beragama yang hidup dalam keberagaman diperlukan sejumlah sikap.

Sikap itu adalah saling menghormati, saling menghargai perbedaan, kelembutan dan lapang hati, kesabaran, saling menerima, berlaku adil, saling mempercayai, dan melibatkan diri untuk saling memajukan. Karenanya toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dan dialogis. Dengan adanya sikap toleransi, warga suatu komunitas dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya.

Dari kitab suci agama Kong Hu Cu dapat dilihat bahwa sikap toleransi antar sesama umat sangat mengutamakan dan mejunjung tinggi persaudaraan umat. Maka jelaslah bahwa agama Kong Hu Cu memberikan dasar yang kuat tentang ide toleransi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kong Hu Cu tentang toleransi seharusnya tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk bersabar terhadap praktik iman kepercayaan orang lain, bahkan seharusnya menjadi suatu perhatian yang aktif dan penghormatan yang tulus kepada mereka yang berbeda dari keyakinan sendiri (Fadlullah Zulfikar, 2022).

KESIMPULAN

Pada dasarnya, semua agama (Hindu, Buddha, Konghucu, dan lainnya) telah memberikan ajaran yang jelas dan tegas tentang bagaimana seharusnya bergaul dan berhubungan dengan pemeluk agama lain. Secara dasarnya (seharusnya), semua agama mejunjung tinggi hidup rukun dan saling tolong-menolong.

Kerukunan atau keharmonisan hubungan antar sesama dapat terwujud jika penganutnya mampu memahami dan mengamalkan ajaran agamanya tanpa memandang dan membedakan keyakinan. Sikap-sikap yang diperlukan untuk menumbuhkembangkan toleransi aktif antar umat beragama meliputi Saling menghormati dan menghargai perbedaan, Kelembutan dan lapang hati, Kesabaran dan saling menerima, Berlaku adil dan saling mempercayai, Melibatkan diri untuk saling memajukan. Toleransi ini harus didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dan dialogis, sehingga warga komunitas dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan bekerja sama dalam mengatasi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I., & Mambal, P. (2016). *Hindu, pluralitas dan kerukunan beragama*. Al-Adyan, 11(1).
- Chowmas, D., Jelita, R., Sutikno, Y., Sandra, & Puspika, J. (2024). Pendekatan ajaran Buddha dalam memperkuat kerukunan beragama di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1–13.
- Huda, M. T. (2019). Toleransi dan praktiknya dalam pandangan agama Khonghucu. *Ayan*, 8(5), 55.
- Mahdinatin, M., Ramadhana, R. B. P., Meilina, R. N., Sutomo, A. M., Ilmu Pengetahuan Sosial, & MAN Kediri. (2023). Tradisi ogoh-ogoh untuk mewujudkan kerukunan antar umat Hindu dan Islam. 4(1), 276–282.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suarnada, I. G. M. (2019). Peranan pemuda Hindu dalam menjaga kerukunan antarumat. 10(1), 11–16.
- Sultan, M., Kamaluddin, K., & Fitriani, F. (2023). Harmonisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan dalam pandangan Islam dan Kong Hu Cu. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14(1). <https://doi.org/10.58836/jpma.v14i1.14763>

- Syafi'in, M. (2017). Kerukunan dalam perspektif agama-agama di Indonesia. *Aqlania*, 8(2), 1–14.
- Zulfikar, F. (2022). *Potret kerukunan antara umat Muslim dan umat Konghuchu di Kelurahan Purwokerto Wetan, Kec. Purwokerto Timur, Banyumas*. Skripsi.